

## KAJIAN ETNOLINGUISTIK BUSANA KEBAYA JANGGAN HITAM KHAS KRATON YOGYAKARTA

Mia Daniar<sup>1</sup>, Widhyasmaramurti<sup>2</sup>

University of Indonesia<sup>1,2</sup>

miadaniar5@gmail.com<sup>1</sup>, widhyasmaramurti.s@ui.ac.id<sup>2</sup>

---

### Abstrak (Indonesia)

Received:29  
September  
2022  
Revised :09  
Oktober  
2022  
Accepted:14  
Oktober  
2022

**Latar Belakang:** Busana merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta, *bhusana*. Di dalam bahasa Jawa kata busana disebut *busono*.

**Tujuan:** menemukan gambaran normatif tentang penamaan serta konteks makna secara budaya.

**Metode:** kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Mamik, 2015: 4), penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis maupun verba dari manusia atau tingkah laku yang diamati.

**Hasil:** Kebaya *janggan* merupakan busana abdi dalam perempuan (*estri*) Kraton Yogyakarta yang bentuknya menyerupai *surjan* (busana abdi dalam laki-laki di lingkungan Kraton Yogyakarta).

**Kesimpulan:** Dalam penelitian ini ditemukan dua kata yang kategorinya sama, yakni *janggan* dan *wiron*. Jenis kata yang proses morfologinya mengalami afiksasi jenis sufikasi (-an). Dalam bahasa Jawa, sufikasi (-an) saat bertemu huruf vokal pada akhir kata asalnya sering membentuk penghilangan satu fonem saat dituturkan. Kata *janggan* semestinya *jangga-an*. Kata *wiron* semestinya *wiruan*. Perubahan fonetik adalah hal yang jamak ditemukan dalam bahasa Jawa. Itu karena faktor kebutuhan yang bersifat efisiensi dan estetika. Sehingga kata *jangga* yang mendapat imbuhan (-an) dibaca *janggan*. Demikian juga dengan kata *wiru* yang mendapat imbuhan (-an) dibaca *wiron*.

Sementara kata *jarik* nama dari bawahan busana

---

*janggan hitam* tergolong jenis *monomorfemis*. Satuan kata yang tergolong sebagai asal kata. Sehingga tidak bisa dipecah untuk dilacak muasalanya. *Jarik* adalah kata dasar yang punya arti tanpa bergantung pada pengimbuhan kata atau leksem lainnya. Jenis kata *jarik* dalam bahasa Jawa sama dengan kata *hitam*.

Kebaya *janggan hitam* adalah simbol busana yang memuat tata nilai yang kompleks. Mencerminkan adanya proses akulturasi nilai-nilai Islam pada budaya berpakaian di lingkungan Kraton Yogyakarta. Busana Kraton Yogyakarta dibuat tidak sekedar memenuhi kebutuhan estetis. Tetapi sebagai media komunikasi seperangkat nilai yang berhubungan dengan moral, spiritual, dan sosial.

**Kata kunci:** Janggan Hitam; Etnolinguistik

**Abstract (English)**

**Background:** *Clothing is an absorption word from the Sanskrit language, Bhusana. In Javanese the word fashion is called busono.*

**Objective:** *find a normative picture of naming and the context of cultural meaning.*

**Methods:** *qualitative. According to Bogdan and Taylor (in Mamik, 2015: 4), qualitative research produces descriptive data in the form of written words and verbs from humans or observed behavior.*

**Results:** *Kebaya janggan is a female courtiers dress (estri) of the Yogyakarta Palace which looks like a surjan (male courtiers dress in the Yogyakarta Palace environment).*

**Conclusion:** *In this study, two words with the same category were found, namely janggan and wiron. The type of word whose morphological process is affixed by the type of suffix (-an). In Javanese, the suffix (-an) when it meets a vowel at the end of the original word often results in the omission of one phoneme when spoken. The word janggan should be jangga-an. The word wiron should be fake. Phonetic changes are common in Javanese. That's because of the need for efficiency and aesthetics. So that the*

---

---

*word janggan that gets the affix (-an) is read janggan. Likewise, the word wiru which gets the affix (-an) is read as wiron. While the word jarik, the name of the subordinate of the black clothes, is classified as a monomorphemic type. Units of words belonging to the origin of the word. So it cannot be broken down to trace its origin. Jarik is a basic word that has meaning without depending on the affixation of other words or lexemes. The type of the word jarik in Javanese is the same as the word black. The black kebaya janggan is a symbol of clothing that contains complex values. Reflecting the process of acculturation of Islamic values in the dress culture in the Yogyakarta Palace. The clothes of the Yogyakarta Palace were made not only to fulfill aesthetic needs. But as a medium of communication a set of values related to moral, spiritual, and social.*

---

**Keywords:** *Janggan Hitam; Ethnolinguistics*

*\*Correspondent Author : Mia Daniar  
Email : [miadaniar5@gmail.com](mailto:miadaniar5@gmail.com)*



## **PENDAHULUAN**

Busana merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta, *bhusana*. Di dalam bahasa Jawa kata busana disebut *busono*. Pengertian *bhusana* atau *busono* pada mulanya punya arti perhiasan. Di dalam bahasa Indonesia kata busana sering dipadankan pengertiannya dengan kata pakaian. Pakaian dan busana sebenarnya dua hal yang berbeda (Abdullah, 2014). Menurut Shinta Fitria Dewi (2019:13) *bhusana* atau *busono* adalah pakaian yang enak di pandang, serasi, selaras, harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian. Sehingga pakaian itu membentuk karakter keindahan saat dikenakan. Kata perhiasan memiliki makna yang indah, bagus atau bernilai seni. Pengertian lain dari busana diurai oleh Ernawati dkk (2008:24) bahwa busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya. Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, serta komunitas masyarakat memiliki ragam pakaian atau busana adat resmi yang menjadi identitas. Busana adat Sunda berbeda dengan busana adat Jawa atau Betawi. Bahkan di Jawa seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur memiliki perbedaan busana adat resmi. Meskipun kita mengenal kebaya sebagai busana resmi nasional. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasannya masing-masing (Baehaqie, 2013).

Dengan demikian, pengertian lebih luas tentang pakaian atau busana bisa dipahami sebagai khazanah kebudayaan (Bagiya, 2018). Menurut Suciati (2019:19) busana sebagai identitas adalah media komunikasi. Komunikasi yang dimaksud tidak semata ekspresi perasaan atau suasana hati. Namun memiliki pesan nilai, harapan, serta keyakinan tertentu (Barnard, 2011). Di dalamnya terdapat nilai historis dan ide di balik yang tampak indah sebagai perhiasan. Busana adalah bentuk komunikasi nonverbal, tidak termedia dengan kata-kata atau tertulis. Tetapi *style* atau gaya desain serta pemilihan warna punya maksud yang bisa ditangkap pesannya. Menurut Lurie (dalam Malcolm Barnard, 2011:39-40) pada busana ada analogi yang bisa dipahami. Ragam busana memiliki kosakata dan tata bahasanya masing-masing. Busana dapat mengkomunikasikan identitas seseorang. Cara seseorang mengenakan busana tertentu, sebenarnya menunjukkan identitas diri mereka (Gani, 2019).

Masyarakat Indonesia mengenal busana kebaya sudah cukup lama. Terlebih ketika Presiden Soekarno di tahun 1940-an menjadikan kebaya sebagai pakaian resmi kenegaraan atau busana nasional. Kebaya yang umum dikenakan dalam acara resmi biasanya berbentuk blus tradisional berbahan brokat, dipadu dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya. Tapi saat ini kita bisa menemukan model kebaya modern berbagai macam dari hasil dari kreasi atau adaptasi para perancang busana (Condronogoro, 2010).

Pengertian kebaya menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:700) adalah baju perempuan bagian atas, berlengan panjang, dan dipakai dengan kain panjang. Kata kebaya tergolong sebagai kata benda (*noun*). Dari ragam kebaya di Indonesia, Kraton Yogyakarta memiliki salah satu jenis kebaya yang secara khusus dijadikan sebagai busana abdi dalem, yakni busana kebaya *janggan*. Kebaya *janggan* ini sekarang lebih dikenal dengan sebutan *janggan hitam*. Penamaan itu mendapat tambahan hitam karena merujuk pada warnanya. Di lingkungan Kraton Yogyakarta, menurut Mari Condronogoro (2021) warna pakaian yang dibolehkan untuk dikenakan adalah warna gelap. Warna gelap itu bisa hitam atau coklat. Demikian pula dengan motif yang diperbolehkan, untuk kebaya abdi dalem hanya diijinkan polos atau motif kembang batu (Dewi & Wening, 2019).

Sementara abdi dalem yang boleh memakai *janggan hitam* adalah abdi dalem keparak, wiyaga putri, pesinden, atau abdi dalem punakawan perempuan pada saat bertugas. Khusus Hajad Dalem Ngabekten, abdi dalem keparak berpangkat magang dan jajar belum boleh mengenakan *janggan*. Kebaya di lingkungan Kraton Yogyakarta menjadi simbol status pemakainya. Busana kebaya *janggan hitam* menarik perhatian sebagai objek kajian pada aspek kebahasaan atau penamaannya (makna leksikal) serta makna atau pesan budaya yang dimiliki (makna kultural) (Duranti, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan masalah berikut: Bagaimana terbentuknya istilah atau nama *janggan hitam*? Bagaimana morfologi kata *janggan hitam*? Bagaimana makna kultural yang melekat pada busana tersebut? Hasil penelitian ini mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural. Secara spesifik belum ada yang melihat *janggan hitam* sebagai objek penelitian atau kajian. Namun penelitian tentang pakaian adat yang dilihat dari sudut pandang etnolinguistik sebelumnya telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Berbagai penelitian itu yang menginspirasi penulis untuk melihat janggan hitam dari sudut pandang etnolinguistik (Busana, n.d.).

Di antaranya dilakukan oleh Alip Sugianto (2015) yang berjudul, “*Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo*”. Alip melihat pakaian khas Warok Ponorogo sebagai objek penelitian. Alip secara spesifik menggunakan telaah semiotika mengungkap makna-makna filosofis dari pakaian khas Warok Ponorogo. Hasil penelitian yang dilakukan Alif Sugianto menggambarkan pakaian adat panaragan atau Warok memiliki karakter jiwa masyarakat Ponorogo itu sendiri. Tersimpan nilai-nilai yang merupakan karakter masyarakat di dalam pakaian adat. Nilai tersebut antara lain ketenangan, keberanian, dan kesabaran (Hamdi & Bahruddin, 2015).

Penelitian lain yang bersinggungan dengan Kraton Yogyakarta menggunakan pendekatan etnolinguistik dilakukan oleh Cipto Wardoyo dan Asep Sulaeman (2017) berjudul, “*Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*”. Penelitian tersebut menelisik penamaan bangunan yang berada di lingkungan Kraton Yogyakarta terkait filosofi, keimanan, dan mitologi. Hasil penelitian Cipto Wardoyo dan Asep Sulaeman mengungkap adanya akulturasi budaya yang cukup kuat dan nilai-nilai agama. Akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa, Hindu, Budha, dan Islam tergambar dalam penamaan bangunan dan tradisi di keraton Yogyakarta (Harimurti, 2007).

Di antara contohnya, adanya pohon gayam yang berjumlah enam melambangkan rukun iman agama Islam. Selain itu ada ukiran-ukiran di tiang bangsal keraton yang memadukan kebudayaan hindu, budha, dan Islam. Pendekatan etnolinguistik yang dilakukan Cipto Wardoyo dan Asep Sulaeman mengungkap penamaan benda-benda serta kaitannya dengan konsep nilai yang terkandung. Penelitian tentang kebaya pernah dilakukan oleh Ratna Endah Santoso, dkk. (2019) dengan judul, “*Perubahan Nilai dan Filosofis Busana Kebaya di Jawa Tengah*”. Penelitian tersebut menggambarkan dengan tegas bahwa kebaya masa lalu yang terlihat sederhana mencerminkan kesederhanaan. Dalam filosofi Jawa, kesederhanaan juga berkaitan dengan sifat kesabaran (Hadi, 2017).

Ratna Endah Santoso, dkk. menunjukkan perubahan desain dan penambahan kelengkapan kebaya yang tumbuh di masyarakat, khususnya di Jawa Tengah, tidak terlepas dari pengaruh budaya modern, politik, dan agama. Misalnya ketika kebaya di masyarakat Jawa dipadu dengan penggunaan jilbab

(Mamik, 2014). Ada pengaruh nilai-nilai agama, serta perkembangan trend fashion modern. Tiga penelitian terdahulu di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini, khususnya pada aspek penentuan sudut pandang dan objek penelitian. Penelitian Alip Sugianto menggambarkan bagaimana busana dari sudut pandang etnolinguistik (semiotika) mensimbolkan karakter dari kesadaran serta pengetahuan pemakaiannya.

Demikian pula penelitian yang dilakukan Cipto Wardoyo dan Asep Sulaeman di lingkungan Kraton Yogyakarta, penamaan benda-benda di sana menggambarkan adanya proses akulturasi budaya dan agama. Penelitian tersebut memberikan inspirasi penelitian ini untuk melihat bagaimana penamaan busana serta nilai kultural yang dikandungnya. Penelitian Ratna Endah Santoso, dkk. menguatkan pemahaman penulis, tentang busana kebaya yang sarat muatan filosofis. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori etnolinguistik sebagai ilmu yang bisa mengurai hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan (Sumitri & Arka, 2022).

Etnolinguistik secara terminologi merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur dan masalah kebudayaan (Baehaqie, 2013:14). Etnolinguistik sebagai pendekatan teori mengkaji hubungan bahasa dan budaya. Kajian etnolinguistik sebagai bagian dari rumpun antropologi serta ilmu bahasa memiliki objek telaah yang cukup luas. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *linguistic anthropology* atau *anthropological linguistics* (Duranti, 1997: 1).

Menurut Foley (dalam Rudyanto dkk., 2020: 549) linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu linguistik yang bersifat interpretatif untuk mengungkap fakta kebahasaan dan menemukan pemahaman budaya. Secara sederhana dapat dipahami, ilmu etnolinguistik adalah kajian bahasa yang bersifat makro-linguistik (kosakata, frasa, klausa, kalimat dan wacana) atas fakta-fakta kebudayaan serta sosial. Ilmu linguistik didefinisikan sebagai ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Di dalam kajian linguistik atau ilmu bahasa terdapat beberapa cabang yang di antaranya; fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:3).

Artinya, ada perbedaan antara bahasa dan ilmu bahasa atau linguistik. Ilmu linguistik menempatkan bahasa sebagai objek kajian. Sementara bahasa adalah media komunikasi yang hadir dalam interaksi sosial atau proses kebudayaan. Bahasa pada pengertian umum dipahami sebagai media komunikasi. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2015:2-3) bahasa memiliki delapan prinsip dasar: 1) bahasa adalah suatu sistem, 2) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), 3) bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), 4) setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, 5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, 6) bahasa adalah alat komunikasi, 7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, 8) bahasa itu berubah-ubah.

Sementara budaya atau kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2003: 72). Proses kebudayaan nihil tanpa proses komunikasi dengan media bahasa. Bahasa dan kebudayaan memiliki pertalian intens yang memungkinkan produk kebudayaan tercipta. Keduanya berpengaruh terhadap cara manusia atau masyarakat berfikir, merasa, mempercayai, hingga bertindak. Pendekatan telaah kebahasaan pada dimensi budaya atau sosial untuk menggambarkan makna yang lebih utuh dalam sebuah konteks, baik muatan nilai maupun aspek historis, serta sosiologis pada fakta budaya (seperti upacara adat, khazanah seni, artefak, serta aspek lain pada fakta budaya).

Memotret konteks bahasa berarti juga memotret kebudayaannya serta fakta sosialnya. Mengungkap kosakata-kosakata yang khas dari komunitas sosial atau suku bangsa akan mudah mengenali berbagai dimensi aspek kebudayaan. Berdasar pada uraian konseptual di atas, secara teoritis dapat dipahami bahwa teori etnolinguistik adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk menjelaskan adanya hubungan antara pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Di mana bahasa dapat mempertahankan, menghubungkan, dan mengembangkan berbagai aspek kebudayaan di dalam sebuah sistem sosial atau komunitas masyarakat. Bahasa yang dimaksudkan merupakan kata-kata atau istilah-istilah serta simbol yang digunakan dalam aktivitas budaya suatu masyarakat.

Dalam pendekatan etnolinguistik, secara spesifik penulis melakukan analisis morfologi. Morfologi adalah salah satu cabang dalam ilmu linguistik. Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk. Kata *logi* berarti ilmu. Artinya, morfologi adalah ilmu yang mengkaji bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Sementara kata menurut Ramlan (2005:138) kata adalah satuan paling kecil dalam bentuk kata. Setiap satu satuan kata yang bebas dari bentuk kata lain itu adalah kata. Bisa dipahami sebagai satuan kata paling mendasar yang belum mengalami perubahan bentuk. Selain kata, dalam kajian linguistik mengenal istilah leksem. Leksem berbeda dengan kata. Jika kata adalah bagian terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Sedangkan leksem adalah bagian terkecil dalam suatu bahasa yang mendasari berbagai bentuk kata. Satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata. Dapat disimpulkan bahwa semua leksem sudah pasti sebuah kata, tetapi sebuah kata belum tentu sebuah leksem dasar.

Dalam ilmu morfologi terdapat pembagian jenis kata berdasarkan distribusinya, yakni *monomorfemis* dan *polimorfemis*. Menurut Kridalaksana (2008:157) monomorfemis (*monomorphemic*) kata yang terdiri dari satu morfem. Morfem (*morpheme*) merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. *Polimorfemis* istilah yang menggambarkan terjadinya proses morfologis yang

berupa rangkaian morfem. Bentuk *polimorfemis* dibagi tiga; afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi, dan komposisi. Contoh dari *polimorfemis* dapat dilihat dari berubahnya bentuk menjadi morfem baru. Proses morfologisnya terjadi karena adanya afiksasi atau imbuhan.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar yang disebut kata. Menurut Kridalaksana (1992:12), afiksasi merupakan proses leksem yang berubah menjadi kata kompleks. Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2007:182). Bentuk afiksasi bisa kategorikan dalam empat jenis. Afiksasi atau imbuhan di awal kata disebut *prefiks*, imbuhan di tengah kata adalah *infiks*, imbuhan di akhir kata disebut *sufiks*, imbuhan di awal dan akhir kata adalah *konfiks*. Menurut Bagiya (2017:33-34) afiksasi terdiri dari dua jenis, *derivasi* dan *infleksi*. Afiks *derivasi* mengakibatkan perubahan kelas kata. Afiks *infleksi* tidak mengubah bentuk kata dasarnya.

Menurut Laurie Bauer (1988) dalam Bagiya (2017:34) derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru; sedangkan infleksi adalah proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Ciri utamanya, pembentukan infleksi dapat diramalkan, pembentukan derivasi tidak dapat diramalkan. Dari uraian tersebut, afiksasi pada kata dasar atau pun leksem ada yang menghasilkan turunan kelas kata baru, baik bentuknya atau maknanya. Secara spesifik kajian ini mengurai perubahan kelas kata serta perubahan makna. Di dalamnya juga mengungkap perubahan itu sebagai bentuk *monomorfemis* atau *polimorfemis*.

Makna secara harfiah memiliki hubungan antara nama dan pengertian. Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Namun memahami makna tidak tunggal hanya pada apa yang terlambangkan secara indrawi. Tetapi ada aspek terdalam yang tidak terlihat yang pengertiannya bergantung pada konteks sistem pengetahuan masyarakat tertentu. Dalam studi etnolinguistik, penelitian kebahasaan pada fakta budaya bisa meliputi dua hal. *Pertama*, pengungkapan pada makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem. Pendekatan atau kajian leksikal untuk membedah bagaimana proses pembentukan serta arti kata, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), serta hubungan antar kata.

Menurut Abdul Chaer (2007: 289) makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan makna observasi indra kita, atau makna apa adanya. Kemudian maknanya bisa berubah atau tidak jelas bergantung pada distribusi kata lain yang mengikat. Sehingga dalam kajian etnolinguistik kita mengenal istilah morfologi. *Kedua*, makna kultural. Makna yang terkandung atau

terdapat dalam pemahaman masyarakat. Makna yang memiliki konteks pada sistem pengetahuan masyarakat berdasarkan preferensi yang dimilikinya. Menurut Wakit Abdullah (2014:3) pengertian makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat yang hubungan dengan budaya tertentu. Pemaknaannya dipengaruhi oleh sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunianya (*world view*). Penggunaan teori etnolinguistik untuk mengungkap makna leksikal dan makna kultural pada busana kebaya *janggan* yang ada di lingkungan Kraton Yogyakarta. Jenis kebaya tersebut hanya dikenakan oleh abdi dalem perempuan. Dengan tujuan menemukan gambaran normatif tentang penamaan serta konteks makna secara budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Mamik, 2015: 4), penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis maupun verba dari manusia atau tingkah laku yang diamati. Metode deskriptif mengurai fenomena berdasar fakta tanpa adanya manipulasi (Hamdi dan Bahrudin, 2014: 6). Alur proses penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang dilakukan secara terencana dan beruntun. Di mulai dengan riset pustaka untuk tahap perumusan desain penelitian. Dilanjutkan dengan tahap penyediaan atau penggalan data, baik secara literatur atau wawancara berupa observasi, metode simak, dan metode cakup. Dilanjutkan dengan analisis data dan penulisan akhir penelitian. Tahap akhir atau penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. (Sudaryanto, 2015:241).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Janggan Hitam, Kebaya *janggan* merupakan busana abdi dalem perempuan (*estri*) Kraton Yogyakarta yang bentuknya menyerupai *surjan* (busana abdi dalem laki-laki di lingkungan Kraton Yogyakarta). Pakaian yang dilengkapi kancing hingga menutup leher. Khusus kebaya *janggan* warna kain yang digunakan harus hitam. Boleh polos ataupun bermotif kembang batu, namun tidak diperkenankan berbahan brokat. Demikian aturan bahan, motif, dan warna yang diperbolehkan untuk kebaya *janggan*. Sehingga sekarang dikenal dengan sebutan *janggan hitam*. Istilah dasar atau nama dari jenis kebaya ini adalah *janggan*. Dikomposisikan dengan kata hitam merujuk pada warna yang diperbolehkan menurut aturan di lingkungan Kraton Yogyakarta.

Ketentuan warna tidak hanya berlaku pada kebaya *janggan*. Semua abdi dalem Kraton Yogyakarta hanya boleh mengenakan busana yang warna dasarnya

gelap atau warna hitam. Artinya, warna hitam atau warna gelap lainnya sebagai penanda atau identitas untuk bagi abdi dalem di lingkungan Kraton Yogyakarta. Sementara motif yang boleh digunakan tergantung pada status atau pangkat yang diembannya. Pakem warna itu sudah terbentuk panjang dalam sejarah Kraton Yogyakarta. Dalam bahasa Jawa sebenarnya terdapat kata *ireng* yang pengertiannya sama dengan kata hitam dalam bahasa Indonesia. Tapi website resmi Kraton Yogyakarta menamainya *janggan hitam*. Demikian juga dalam buku yang ditulis Mari Condronogoro (2010) disebut istilah *janggan hitam*. Penulis tidak menemukan informasi yang cukup terkait distribusi kata hitam pada kata *janggan*.

Hipotesis penulis, tentang distribusi hitam pada kata *janggan* sangat mungkin terjadi setelah kemerdekaan. Ketika bahasa Indonesia sudah diserap sempurna sebagai bahasa sehari-hari. Sementara nama asal dari jenis kebaya ini pada mulanya hanya *janggan*. Penamaan *janggan* yang dikomposisikan dengan kata hitam mencerminkan pola bahasa yang terus berkembang mengikuti kebiasaan dan pemahaman masyarakat penggunaanya. Secara historis, kebaya *janggan* ini diinspirasi oleh baju kurung para santri perempuan di daerah Banten ketika Sultan Habengku Buwana V berkunjung ke Banten (Mari Condronogoro, 2010: 83). Bisa dipahami bahwa kebaya *janggan* yang dikenakan abdi dalem Kraton Yogyakarta tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai Islam atau budaya kebaya santri.

Abdi dalem perempuan yang boleh memakai *janggan hitam* adalah abdi dalem *keparak*, *wiyaga putri*, *pesinden*, atau abdi dalem *punakawan* perempuan saat bertugas. Bahkan saat ada Hajad Dalem Ngabekten sekali pun, abdi dalem *keparak* berpangkat magang dan jajar belum boleh mengenakan *janggan*. Kebaya di lingkungan Kraton Yogyakarta menjadi simbol status pemakainya. Gambaran bentuk kebaya *janggan hitam* adalah tertutup penuh dari sisi atas hingga sisi bawah. Pada bagian bawah tertutup hingga menutupi pinggang. Sisi atas tertutup hingga menutupi bagian leher. Sementara bagian depan atau belakang tertutup penuh, tidak terdapat sisi terbuka sedikit pun, berbeda dengan jenis kebaya *tangkeban* atau pun model kutubaru.

Secara keseluruhan kebaya *janggan hitam* memiliki 21 kancing. Rinciannya, ada 6 kancing terlihat pada ujung atas atau bagian leher dengan pola sejajar tiga kancing dalam dua baris. Pada bagian dada atas terdapat 2 kancing yang posisinya juga terlihat. Ada 3 kancing di bagian depan sebagaimana baju pada umumnya, mengaitkan dua sisi, tapi posisinya tersembunyi. Selain itu, pada bagian pergelangan tangan terdapat 5 kancing di masing-masing lengan kanan dan kiri. Posisinya dipasang terbuka. Secara fungsi lebih terlihat sebagai asesoris. Namun secara simbolis punya makna tersendiri. Demikian juga pada kancing-kancing yang lain, memiliki makna filosofis.

B. Busana Pelengkap; Pemakaian kebaya *janggan hitam* didahului mengenakan

*semekan* di bagian dalam. Istilah lain dari *semekan* adalah *ubet-ubet* atau kain yang menutupi bagian perut hingga dada. Dililitkan mengelilingi badan dari arah kiri ke kanan, di bawah ketiak hingga di atas pinggul. Bagian pinggang ditata membentuk garis lurus rapi tanpa sisa kain. Kebaya *janggan hitam* dikenakan setelah mengenakan *semekan*. Kebaya *janggan hitam* pemakaiannya dipadukan dengan *jarik*. Dalam pengertian umum, *jarik* dikenal sebetuk kain batik yang biasa digunakan sebagai busana bawahan serupa sarung. Namun bentuknya berbeda dengan sarung. Pada ujungnya tidak tersambung. *Jarik* cara memakainya pun berbeda dengan sarung, dililitkan.

Pemakaian *jarik* saat dipadukan dengan *janggan hitam* punya aturan. Aturannya harus dililitkan dari kiri ke kanan atau bagian kanan di dalam dan kiri di luar. *Jarik* pada ujungnya akan di wiru dengan ketentuan *wiron* ganjil. Jumlahnya menyesuaikan ukuran tubuh, misalnya 5, 7, atau 9 lipatan disesuaikan dengan besar kecil badan yang memakainya. *Jarik* kemudian diikat dan dikuatkan dengan pemakaian *stagen*. *Stagen* merupakan alat untuk mengikat *jarik* ke badan, agar tidak melorot atau lepas saat dikenakan. Umumnya bahan *stagen* dibuat dari kain tenun tebal dengan panjang 2-4 meter yang panjangnya juga disesuaikan dengan kebutuhan besar atau kecil badan yang memakai. *Stagen* posisinya akan tertutup saat mengenakan *janggan hitam* sama seperti *semekan*. Fungsinya serupa ikat pinggang.

## **B. Pembahasan**

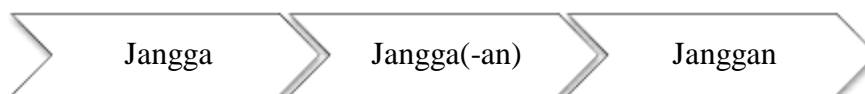
Pembahasan hasil penelitian ini dibagi dalam dua bagian. *Pertama*, analisis kebahasaan (leksikal) atas kata *janggan hitam*, *jarik*, *wiru* dan *wiron*. *Kedua*, uraian tentang makna simbolisasi (makna budaya) dari kebaya *janggan hitam* serta pakain yang melengkapinya.

A. Morfologi *Janggan Hitam*; Kebaya *janggan hitam* adalah busana yang dikenakan oleh abdi dalem perempuan Kraton Yogyakarta. Dinamai kebaya *janggan* merujuk pada bentuk busana tersebut yang tertutup hingga bagian leher. Sementara kata *hitam* merujuk pada warna yang diperbolehkan sebagai aturan untuk dikenakan. Dalam bahasa Jawa, leher adalah *jangga* atau bisa disebut *jonggo*. *Jangga* terdiri dari 6 karakter yang diawali huruf (j) dan diakhiri huruf (a) dengan 2 huruf vokal. Kata *jangga* tergolong sebagai morfem bebas (*free morpheme*). Morfem bebas adalah morfem yang berdiri sendiri untuk berfungsi sebagai kata dan memiliki arti tanpa bergantung pada kata lain.

Merujuk pada penjelasan Hadiwijana (dalam Mulyana, 2011:42) kata dalam bahasa Jawa dibagi dalam 10 jenis berikut; *tembung aran*, *tembung kriya*, *tembung tambahan*, *tembung geganti*, *tembung prenatal*, *tembung lok*, *tembung pangandheng*, *tembung cacah*, *tembung kaanan*, dan *tembung panyilah*. Dalam bahasa Jawa arti *tembung* adalah kata. Kata *jangga* termasuk dalam kategori *tembung aran* atau jenis kata benda atau nomina. Ciri utama jenis kata *tembung aran* adalah kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain untuk terbentuk

artinya sebagaimana pembagian kata yang diurai Hadiwijana (Mulyana, 2011). *Jangga* adalah kata asal yang tidak bergantung dengan kata lain untuk memiliki makna. Seperti kata meja, bangku, serta kata sejenis lainnya.

Kata *jangga* menjadi *janggan* adalah kata asal yang mengalami afiksasi atau pengimbuhan jenis sufikasi. Sufikasi adalah jenis afiksasi atau pengimbuhan pada akhir kata. Dalam bahasa Jawa banyak ditemukan bentuk afiksasi, di antaranya model prefikasi, infiksasi, dan sufikasi. Jenis sufikasi pada bahasa Jawa banyak ditemukan seperti berikut; (-e/-ne), (-an), (-en), (-i), (-ake), (-a), (-ana), dan (-na). Kata *jangga* mendapat sufikasi (-an) menjadi *janggan*. Sufikasi (-an) ketika mengenai kata tertentu akan mengubah arti asanya menjadi punya makna sebagai; alat untuk melakukan perbuatan, satuan, dan beberapa. Seperti kata *janggan* mulanya adalah nama benda (*jangga/leher*), saat mendapat sufikasi (-an) menjadi nama benda yang punya keterangan atau sifat menutupi *jangga*. Kebaya yang menutupi leher.



Dalam proses morfologinya terjadi penghilangan fonem (a). Proses hilangnya fonem (a) sering terjadi pada penggabungan sufiks (-an), prefiks (sa-) dan prefiks (pa-). Hilangnya fonem (a) pada (-an) terjadi jika (-an) bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. *Jangga* adalah kata yang akhirnya huruf vokal dan mendapat sufikasi (-an) sehingga terbaca atau terucap *janggan*. Menurut Kridalaksana (2007:162) pemendekan kata dalam bahasa Indonesia dibagi ke dalam lima bentuk. Yakni, singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Bentuk penggalan disubklasifikasikan oleh Kridalaksana dalam: 1) Penggalan suku kata pertama dari suku kata. 2) Penggalan suku kata terakhir suatu kata. 3) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata. 4) Pengekalan empat huruf pertama dari suku kata. 5) Pengekalan kata terakhir dari suatu frase. 6) Pelepasan sebagai kata.

Pelepasan sebagian kata bisa terjadi pada penggalan yang bentuk dasarnya terdiri dari dua kata atau bentuk kata jenis *polimorfemis*. Dalam bahasa Indonesia seperti kata (kenapa). Kata (kenapa) proses morfologinya terbentuk dari dua morfem (kena-apa). Dilihat dari bentuknya, secara teoritis ini sama dengan perubahan fonetik pada kata (*jangga-an*) di dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa perubahan fonetik adalah hal yang jamak ditemukan. Menurut Mulyana (2011:88) penghilangan fonem lebih karena faktor kebutuhan yang bersifat efisiensi dan estetika. Didorong oleh faktor internal yang bertujuan untuk memudahkan pengucapan atau penggunaan kata tersebut dalam komunikasi verbal. Sehingga afiksasi yang memungkinkan hilangnya sebagian dari kata asalnya adalah hal lazim dalam bahasa Jawa. Sifat hakiki bahasa Jawa bisa disebut kreatif, produktif, dan inovatif.

Penghilangan huruf vokal sangat besar dipengaruhi oleh faktor budaya tutur atau ucap. Artinya, perubahan fonetik umum ditemukan dalam percakapan sehari-hari seperti, kata *endi* (mana) ditutur *ndi*, *engko* (nanti) ditutur *ngko*. Contoh seperti itu memang tidak sepenuhnya sama dengan penghilangan pada kata *janggan*. Tetapi memberi sebuah pemahaman, penghilangan huruf vokal di akhir kata *janggan* setelah mendapat sufiks (-an) sangat besar dipengaruhi kebutuhan mempermudah penuturnya. Terjadinya afiksasi jenis sufikasi pada kata *jangga* mengubah bentuk, bunyi (*fonem*), serta perubahan arti yang jauh berbeda dengan kata asalnya. *Jangga* menjadi *janggan* (jenis kebaya). Terdapat proses morfologi pada kata *jangga* menjadi *janggan* sebagai sesuatu yang menutupi *jangga* (leher). Afiksasi atau pengimbuhan huruf (-an) pada akhir kata *jangga* mengubah arti dasarnya, menjadi sesuatu yang menutupi bagian leher. Seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Morfologis *janggan* (polimorfemis) dan hitam (monomorfemis)**

Proses Afiksasi	Perubahan	Arti
<i>Jangga</i>	<i>Janggan</i> (-an)	Jenis kebaya yang tertutup hingga bagian leher.
<i>Hitam</i>	<i>Hitam</i>	Warna dasar yang tergolong dalam kategori warna gelap
<i>Janggan</i> (jenis kebaya)	<i>Janggan</i> <i>Hitam</i>	Kebaya perempuan abdi dalem Kraton Yogyakarta yang berpangkat keparak, wiyaga putri, pesinden, atau abdi dalem punakawan perempuan.

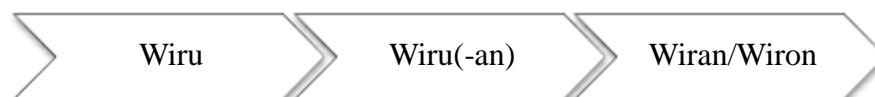
Dalam bahasa Jawa ada beberapa kata yang tidak bisa dipisahkan dalam satuan gramatikal morfemis. Misal, *radhio* (radio), *tuku* (beli), *linggih* (duduk), dan sejenis kata tersebut. Satuan atau bentuk kata seperti yang dicontohkan itu dipahami sebagai satu morfem atau monomorfemis. Morfologis pada umumnya

dalam bahasa Jawa hanya terdiri atas tiga bentuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Mulyana (2011:10) hasil pemisahan bentuk *monomorfemis* dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *wandaning tembung* atau satuan silabik kata. Berdasar penjelasan tersebut, kata hitam yang dikomposisikan pada penamaan kebaya *janggan hitam* adalah jenis satuan gramatikal morfemis, kata asal tunggal yang tidak bisa dibagi dengan menjadi hi- dan -tam atau disebut terdiri dari dua morfem. Artinya kata hitam dalam bahasa Jawa tergolong sebagai kata *monomorfemis*. Seperti kata *linggih* yang juga disebut sebagai kata *monomorfemis*. Di temukan bahwa penamaan *janggan hitam* ini di derivasi dari kata *jangga* yang artinya leher. Penamaan itu dipengaruhi oleh bentuk kebaya tersebut yang seluruh bagian atasnya menutupi hingga leher. Sementara di komposisikan dengan kata hitam menjadi *janggan hitam*, merujuk pada ketentuan warna yang digunakan dan diperbolehkan di lingkungan Kraton Yogyakarta.

A. Morfologi *Jarik* dan *Wiron*; Kelengkapan pakaian *janggan hitam* adalah *jarik*. Dalam pengertian umum, *jarik* dikenal sebetuk kain batik yang biasa digunakan sebagai busana bawahan serupa sarung. Namun bentuknya berbeda dengan sarung. Pada ujungnya tidak tersambung. *Jarik* cara memakainya pun berbeda dengan sarung, dililitkan.

Ketentuan pemakaian *jarik* saat dipadukan dengan *janggan hitam* harus dililitkan dari kiri ke kanan atau bagian kanan di dalam dan kiri di luar. *Jarik* pada ujungnya akan di *wiru* dengan ketentuan *wiron* berjumlah ganjil dengan menyesuaikan ukuran tubuh, misalnya 5, 7, atau 9 lipatan disesuaikan dengan besar kecil badan yang memakainya. *Jarik* kemudian diikat dan dikuatkan dengan pemakaian *stagen*. *Stagen* merupakan alat untuk mengikat *jarik* ke badan, agar tidak melorot atau lepas saat dikenakan. Umumnya bahan *stagen* dibuat dari kain tenun tebal dengan panjang 2-4 meter yang panjangnya juga disesuaikan dengan kebutuhan besar atau kecil badan yang memakai.

Dalam kajian morfologi bahasa Jawa, kata *jarik* sejenis dengan kata *hitam*. Kata *jarik* tergolong *monomorfemis* atau bentuk satuan gramatikal morfem yang tidak bisa dibagi dalam satuan yang lebih kecil. Sementara kata *wiron* pada tata cara pemakaian *jarik* terdapat adanya proses perubahan dari kata asalnya. *Wiron* punya kata dasar *wiru*. *Wiru* mendapat afiksasi jenis sufikasi, pengimbuhan di akhir katanya berupa (-an). *Wiru* punya arti melipat, sementara *wiron* adalah hasil atau jumlah lipatan hias pada ujung *jarik* saat dikenakan di bagian depan.



Perubahan dari *wiru* ke *wiron* adalah perubahan bentuk yang dipengaruhi oleh sufikasi (-an). Sufikasi (-an) yang bertemu huruf vokal (u) menyebabkan penghilangan satu huruf di akhir kata *wiru*. Dalam pengucapan terjadi perubahan menjadi *wiron* karena dalam bahasa Jawa pergantian huruf (a) ke huruf (o) adalah

hal lazim banyak ditemukan. Seperti pengucapan kata *Jowo* kata asalnya adalah Jawa. Tetapi dalam pengucapan bisa menjadi *Jowo*.

Contoh lain bisa kita temukan pada kata *dawa* dalam bahasa Jawa yang merupakan kata dasar dari kata *kedawan* (terlalu panjang), pengucapannya adalah *dowo*. Pada contoh itu juga terjadi penghilangan huruf (a) di akhir kata *dawa* saat mendapat afiksasi (ke-an). Perubahan dalam pengucapan atau penulisan sangat dipengaruhi oleh faktor penyederhanaan guna mendapat *fonem* yang lebih mudah diucapkan dan estetika bahasa. Bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri, perubahan-perubahan fonemik tidak selalu dipengaruhi oleh syarat fonologis dan morfologis (*phonologically* dan *morphologically conditioned*). Ada faktor fungsi estetika, kemudahan pengucapan atau dialek, serta *undha usuk*. Perbedaan fonemik itu turut mempengaruhi perubahan bentuk-bentuk dasar morfom. Seperti kata *wiru* ketika mendapat sufikasi (-an) fonemnya berubah menjadi *wiron*. Perubahan arti *wiru* menjadi *wiron* dipengaruhi oleh adanya tindakan atau perbuatan yang menentukan secara spesifik terkait jumlah serta ukuran pada tindakan tersebut. Seperti telah diurai pada penjelasan sebelumnya, sufikasi (-an) punya makna sebagai alat untuk melakukan perbuatan, satuan, dan beberapa. Pada kata *janggan* punya arti benda yang menutupi *jangga*. Keterangan benda melakukan sesuatu. Sementara *wiron* yang mengandung makna melakukan ketika mendapat distribusi (-an) menjadi perbuatan yang mengenai satu benda yang juga mengandung makna satuan jumlah. Kata *wiru* ditemukan juga dalam bahasa tutur dengan penambahan (di-) pada awal katanya menjadi *diwiru*. Penggunaan (di-) tersebut lebih dipengaruhi oleh struktur bahasa Indonesia. Pengimbuhan (di-) ini punya arti sama dengan sufikasi (-an) dalam morfologi Jawa. *Wiru* kata dasarnya merupakan tindakan melipat. Perubahan arti pada kata *wiru* seperti digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Morfologis jarik (monomorfemis) dan wiron (polimorfemis)**

Proses Afiksasi	Perubahan	Arti
Jarik	-	Kain bermotif batik yang dikenakan atau dipadukan dengan kebaya.
Wiru	-	Melipat suatu benda menjadi tetata rapi .
Wiru	Wiron (-an)	Jumah Lipatan hias pada ujung <i>jarik</i> saat dikenakan di

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan dua kata yang kategorinya sama, yakni *janggan* dan *wiron*. Jenis kata yang proses morfologinya mengalami afiksasi jenis sufikasi (-an). Dalam bahasa Jawa, sufikasi (-an) saat bertemu huruf vokal pada akhir kata asalnya sering membentuk penghilangan satu fonem saat dituturkan. Kata *janggan* semestinya *jangga-an*. Kata *wiron* semestinya *wiruan*. Perubahan fonetik adalah hal yang jamak ditemukan dalam bahasa Jawa. Itu karena faktor kebutuhan yang bersifat efisiensi dan estetika. Sehingga kata *jangga* yang mendapat imbuhan (-an) dibaca *janggan*. Demikian juga dengan kata *wiru* yang mendapat imbuhan (-an) dibaca *wiron*.

Sementara kata *jarik* nama dari bawahan busana *janggan hitam* tergolong jenis *monomorfemis*. Satuan kata yang tergolong sebagai asal kata. Sehingga tidak bisa dipecah untuk dilacak muasalanya. *Jarik* adalah kata dasar yang punya arti tanpa bergantung pada pengimbuhan kata atau leksem lainnya. Jenis kata *jarik* dalam bahasa Jawa sama dengan kata *hitam*. Kebaya *janggan hitam* adalah simbol busana yang memuat tata nilai yang kompleks. Mencerminkan adanya proses akulturasi nilai-nilai Islam pada budaya berpakaian di lingkungan Kraton Yogyakarta. Busana Kraton Yogyakarta dibuat tidak sekedar memenuhi kebutuhan estetis. Tetapi sebagai media komunikasi seperangkat nilai yang berhubungan dengan moral, spiritual, dan sosial.

## BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Wakit. (2014). Buku ajar etnolinguistik: Teori, metode, dan aplikasinya. *Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sebelas Maret*.
- Baehaqie, Imam. (2013). Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis. *Surakarta: Cakrawala Media*.
- Bagiya, Bagiya. (2018). Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research*, 1(1), 32–40.
- Barnard, Malcolm. (2011). Fashion sebagai komunikasi. *Yogyakarta: Jalasutra*.
- Busana, Jurnal Tata. (n.d.). *VIDEO TUTORIAL BERBASIS YOUTUBE SEBAGAI MEDIA BELAJAR PEMBUATAN HIASAN BUSANA*.
- Condronogoro, Mari S. (2010). *Memahami busana adat Kraton Yogyakarta: warisan penuh makna*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dewi, Shinta Fitria, & Wening, Sri. (2019). PENGARUH PENGETAHUAN BUSANA TERHADAP PERILAKU KONSUMSI BUSANA PADA SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK N 3 KLATEN. *Jurnal Fesyen: Pendidikan Dan Teknologi*, 8(3).
- Duranti, Alessandro. (2011). Linguistic anthropology: Language as a non-neutral medium. *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*, 28–46.
- Gani, Saida. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Hadi, Muhammad Shulhan. (2017). Pola Pewarisan Budaya Syair Melayu di Lombok

- Timur (Kajian Sejarah Budaya). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 1(1), 66–78.
- Hamdi, Asep Saepul, & Bahruddin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Harimurti, Kridalaksana. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mamik, Mamik. (2014). *Metodologi Kualitatif. Zifatama PUBLISHER*. Zifatama Publisher.
- Sumitri, Ni Wayan, & Arka, I. Wayan. (2022). Kekuasaan dan Kekuatan Bhuta dalam Teks Lontar Roga Sanghara Bhumi dan Covid-19 di Bali: Analisis Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 1–12.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).